

PENGUATAN KARAKTER ISLAMI ANAK MELALUI CERITA

Yukhsan Wakhyudi¹, Yusup Wibisono²
Dosen FKIP Universitas Peradabaan^{1,2}

Abstrak

Cerita merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang sungguh luar biasa. Kekuatan cerita yang melibatkan unsur emosi dalam penyampaiannya memiliki pengaruh yang kuat daripada sekadar pemaparan referensial atau informasi formal. Melalui cerita, pesan moral, informasi yang bersifat pengetahuan, wawasan dan hubungan emosional yang lebih berkualitas dapat lebih mudah tersampaikan. Ada banyak kisah Islami yang berisi tentang kepribadian anak-anak muslim, baik untuk yang belum dewasa, usia dewasa, maupun usia setelah dewasa. Sebagian kisah tersebut merupakan kisah yang terdapat dalam al quran dan sebagian lagi merupakan kisah yang terjadi di masa Rasulullah saw. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi pendorong bagi anak agar ia mampu meneladani tokoh-tokoh yang sedang dikisahkan. Melalui penanaman nilai-nilai moral dalam cerita itulah diharapkan akan munculnya sebuah karakter pada diri seorang anak, karena tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan.

Kata kunci: Cerita, karakter, anak

PENDAHULUAN

Akar dari sebuah tindakan yang jahat dan buruk dan tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter (Samani & Hariyanto, 2012: 41). Oleh karena itu, persoalan budaya dan karakter hingga kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media masa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Utomo, dkk., 2010: 1). Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sementara itu, mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Bagi seseorang yang berkarakter

lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang (Asmani, 2011: 19).

Sebagai dunia yang didalamnya ada kehidupan, sastra bisa menjadi alternatif untuk menjadi media penanaman budi pekerti anak. Hal ini kaitannya dengan proses imitasi; dengan diberikan bacaan-bacaan sastra yang berisi nilai-nilai moral yang baik secara intens, maka anak bisa saja meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberi kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imaji anak, mampu membawa ke pemahaman sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Berkaitan dengan hal tersebut, Lukens (2003: 9) menegaskan bahwa sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak adalah hal yang esensial dalam sastra.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau cultural transmission approach (Suyanto & Abbas dalam Musfiroh, 2008: 19). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, kompreherensi, hingga inferensi, terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui penanaman nilai-nilai moral dalam cerita itulah diharapkan akan munculnya sebuah karakter pada diri seorang anak, karena tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Kajian dalam tulisan ini memusatkan perhatian dan telaah terhadap pentingnya cerita sebagai media pembentukan karakter islami seorang anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Cerita dalam Perkembangan Kepribadian Anak

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak pun membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi

di sekelilingnya yang dapat dijangkau pikirannya. Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan, antara lain lewat cerita, lewat sastra.

Pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar member manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri.

Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak akan memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Berbagai cerita dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh, diberikan, antara lain lewat sastra anak (*children literature*) (Nurgiyantoro, 2010: 2). Aktivitas anak membaca cerita bertujuan untuk mendapatkan dunia yang menghibur (hiburan) penuh kenikmatan, imajinasi, pengalaman yang baru dan mengesankan, memberikan pengertian atas kebiasaan manusia, memperkenalkan keuniversalan pengalaman dan nilai pendidikan (moral) (Huck, 1987: 6), sehingga dengan potensinya yang sedang berkembang, anak menjadi menyukainya. Tidak heran, bila zaman dahulu, dongeng (baik cerita anak lisan maupun tulis) menjadi media hiburan dan pendidikan orang tua pada anaknya dalam menanamkan nilai hiburan dan pendidikan (Saruempaet, 2002: 2).

Berkaitan dengan bagaimana peran cerita dalam perkembangan anak, Stephen Bigger and Jean Webb (2011) "*Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and engagement Through Children' Fiction*" dalam *E-Fabulation*. Bigger dan Webb meneliti peran fiksi anak-anak dalam mengembangkan cinta lingkungan pada anak-anak. Fiksi anak dalam pengembangan aspek karakter, plot, dan hubungan dilema dapat mengembangkan sikap kritis anak-anak terhadap keberadaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak berperan dalam memengaruhi

persepsi anak-anak, yang dalam penelitian Bigger dan Webb (2011) berorientasikan pada sikap kritis anak-anak terhadap lingkungan.

Selanjutnya, Widyastuti Purbani (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)” hasil penelitian menunjukkan lima teks yang diperiksa mengandung beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

Pertama, ideologi perfeksionisme, yakni ideologi yang menempatkan anak-anak sebagai *the perfect hero* yang ditunjukkan dengan penggambaran anak-anak yang memiliki watak-watak bertakwa, pandai, berbudi pekerti, berjiwa kebangsaan, pemberani, cinta alam dan cinta lingkungan, berjiwa kepemimpinan, dan pada akhirnya dinobatkan menjadi pahlawan. *Kedua*, anak-anak yang diidealkan dalam teks ini juga hidup dalam ideologi-ideologi paternalisme, patriarkhi dan istanisme yang menempatkan anak-anak dalam perlindungan kaum dewasa, merayakan kebebasan anak laki-laki, meminggirkan anak perempuan dan membiarkan anak-anak tanpa proses menjadi.

Ketiga ideologi-ideologi tersebut pada umumnya beroperasi secara eksplisit melalui narator dan fokalisor dewasa yang otoritatif dengan menggunakan strategi-strategi legitimasi, fragmentasi, dan disimulasi yang semakin menampakkan pesan serta memperkuat diklatisme teks yang membangun relasi kekuasaan yang timpang yang mengerdikan anak-anak, memahami mereka secara keliru dan menempatkan mereka sebagai objek. *Keempat*, ideologi-ideologi tersebut ada karena teks-teks tersebut lahir pada masa orba yang sangat menekankan pembangunan manusia seutuhnya.

B. Manfaat Cerita

Hal yang tidak kalah penting mengapa suatu cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah). Cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab, a) menghadapkan anak kepada situasi yang mengandung “konsiderasi”

yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan, b) cerita dapat memancing anak menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, c) cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan, d) cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau 'tepa slira' yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata (Nasution, dalam Musfiroh, 2008: 82).

Berkaitan dengan hal tersebut, Huda (2010: 81-86) mengemukakan lima manfaat cerita diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, membentuk karakter anak. Di dalam cerita terdapat tokoh yang baik dan jahat atau biasa dikenal dengan tokoh hitam-putih, melalui perantara inilah nilai-nilai masuk dalam pemikiran anak. Ketika seorang anak berbuat tidak baik, orang tua dapat mengingatkan melalui penggalan cerita yang pernah disampaikan.

Kedua, memberi informasi. Melalui cerita, anak mendapatkan banyak informasi yang dapat menambah wawasan anak, baik bersifat pengetahuan umum, agama, maupun lainnya. Misalnya, cerita tentang Nabi Sulaiman dan pasukan semut memberikan banyak informasi kepada anak diantaranya, Nabi Sulaiman memahami bahasa binatang, pasukan Nabi Sulaiman terdiri dari jin, manusia, dan hewan, Nabi Sulaiman orang yang bertakwa. Selain itu, anak juga mendapatkan informasi terkait semut diantaranya, semut hidup berkoloni, semut mempunyai system organisasi (ada pasukan dan ada komandan), semut adalah makhluk yang berkeliaran di daratan dan semut adalah binatang yang saling *support* antaranggota.

Ketiga, melatih kekuatan otak. Melalui cerita anak berlatih untuk menerima informasi. Pada otak seorang anak, di antara neuronnya terdapat sinaps (seperti jurang di antara dua tebing) yang berfungsi meneruskan informasi sampai ke titik neuron selanjutnya. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin kokoh jembatan sinaps terbangun.

Keempat, membangung keterikatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika proses bercerita berlangsung terjalin komunikasi yang

rileks, terbuka, hangat, dan menyenangkan. Dalam suasana inilah hubungan akan terjalin semakin erat, apalagi ketika tokoh cerita adalah yang dikenal atau tidak asing bagi anak.

Kelima, melatih kemampuan ekspresi, komunikasi dan konsentrasi. Bercerita adalah kegiatan yang tidak hanya melibatkan suara saja, tetapi juga melibatkan kemampuan berekspresi. Ketika seseorang bercerita ia akan melakukan perubahan mimik pada wajah dan perubahan suara untuk menunjukkan tokoh yang berbeda. Oleh karena itu, seorang pencerita yang baik harus percaya diri ketika melakukan gerakan, ekspresi wajah dan perubahan suara. Terkait dengan komunikasi, kegiatan bercerita pada dasarnya adalah peristiwa komunikasi yang bersifat dua arah. Pada saat kita bercerita anak-anak melakukan kegiatan menyimak isi cerita. Dalam kegiatan ini, anak-anak pun boleh mengusulkan perubahan alur, tokoh dan seting cerita. Sementara itu, untuk menangkap keutuhan cerita, peristiwa yang dialami, lokasi kejadian, dan bagaimana nanti cerita akan berakhir membutuhkan konsentrasi yang penuh dari anak.

C. Pendidikan Karakter Islami

Secara harfiah karakter artinya” kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatulloh, 2010: 14). Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan berujar, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010: 3). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang (Utomo, dkk., (2010: 3).

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral atau akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian

khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang yang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Hidayatulloh, 2010: 16). Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Samani & Hariyanto (2012: 41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahas Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma hukum, agama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2011: 19).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani & Hariyanto, 2012: 45).

Pembentukan karakter islami merupakan sebuah upaya menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, dan berperangai layaknya seorang muslim. Selain itu, anak juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang pada nilai-nilai Islam meskipun ia dikucilkan oleh orang disekelilingnya sehingga ia seperti orang asing dalam komunitas.

Dengan kata lain yang dimaksud pembentukan karakter muslim yang shalih, jiwanya dipenuhi nilai-nilai keseimbangan dalam Islam dan mampu memberikan manfaat bagi sesama.

D. Penguatan Karakter Islami Melalui Cerita

Sampai saat ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti (Musfiroh, 2008: 21-22). Hal yang tidak kalah penting mengapa suatu cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah).

Ada banyak kisah Islami yang berisi tentang kepribadian anak-anak muslim, baik untuk yang belum dewasa, usia dewasa, maupun usia setelah dewasa. Sebagian kisah tersebut merupakan kisah yang terdapat dalam al quran dan sebagian lagi merupakan kisah yang terjadi di masa Rasulullah saw. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi pendorong bagi anak agar ia mampu meneladani tokoh-tokoh yang sedang dikisahkan. Di antara berbagai kisah tersebut adalah kisah tentang perjuangan Rasulullah saw, para sahabat, ashabul kahfi, ashabul ukhdud (orang-orang yang menggali parit) dan sebagian kisah tentang anak-anak sahabat yang mulia.

Allah sudah menegaskan dalam surat Al Ahzab ayat 21 agar manusia mencontoh akhlak Rasulullah karena pada dirinya sarat dengan nilai moral dan akhlaqul karîmah. Beliau telah menjadi teladan yang baik bagi masyarakatnya ketika itu sehingga pengaruhnya cukup kuat. Sosok yang lembut yang penuh kasih sayang itu, mampu mengubah masyarakat saat itu, dari biadab menjadi beradab. Karena kelembutan dan kasih sayangnya itu, Rasulullah digelari nabiyurrahman atau nabi yang penuh kasih sayang. Hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk motivasi bagi anak untuk senantiasa meniru akhlak Rasulullah dalam menjalankan kehidupannya.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab: 21).

Seperti halnya kisah Luqman yang diabadikan dalam Al Quran dapat kita jadikan sebagai pendorong bagi anak agar ia mampu meneladaninya. Di dalam Al quran, Allah Swt. menceritakan kepada kita tentang nasihat Luqman yang penuh keihlasan dan kebaikan kepada anaknya. Dalam memberikan pesan kepada anaknya, Luqman berpesan agar anaknya menjadi pribadi yang shalih dengan jalan beribadah kepada Allah Swt. Luqman juga berpesan kepada anaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama yakni menyerukan perbuatan yang ma’ruf dan perbuatan yang munkar. Selain itu, Luqman juga berpesan agar anaknya bersabar jika menerima perlakuan semena-mena dari orang lain, mengajak orang-orang ke jalan Allah Swt. Semua itu merupakan nilai-nilai yang dapat diambil dari pesan Luqman kepada anaknya. Hal itu sebagaimana dikisahkan dalam kutipan ayat berikut.

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt. (QS. Luqman, 31: 17)”

Wasiat Luqman kepada anaknya tersebut merupakan anjuran untuk berakhlak mulia dengan cara menghindari perbuatan yang tercela. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela harus didahulukan daripada menghiasi diri dari perbuatan mulia. Sebab, menjauhkan diri dari perbuatan tercela merupakan salah satu cara menghiasi diri dengan akhlak mulia dan di antara bentuk akhlak yang tercela adalah ketidaktahuan manusia terhadap hal-hal yang dapat mendorongnya ke arah kehinaan yang paling rendah (Abdurahman, 2017: 81-82).

Para sahabat Rasulullah saw. juga memiliki daya juang yang tinggi dan perjuangan yang besar di jala Allah Swt. Mereka memiliki kepribadian Islami sebagaimana yang banyak diketahui dari sejarah umat Islam. Kepribadian mereka yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam berpengaruh terhadap jiwa anak-anak mereka. Mereka mendidik anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Anak

yang berkualitas unggul itu mengikuti jejak ayahnya yaitu sebagai orang yang terpilih. Di antara kisah tentang anak sahabat ialah kisah yang diceritakan oleh Al Maqrizi tentang perang khandaq yaitu ketika anak-anak masih berusia muda belia bekerja sama menggali parit dan sebagian lainnya membantu ayahnya dalam peperangan. Al Maqrizi berkata, “Rasulullah saw. teringat kepada anak-anak, waktu itu beliau sedang menggali parit. Kemudian beliau memberi kuasa untuk membuat parit kepada orang yang dianggap mampu melakukannya dan menolak memberi kuasa kepada orang yang dianggap tidak mampu melakukannya. Adapun orang yang dianggap mampu menggali parit yaitu, Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, dan Al Bar-ra bin ‘Azib. Usia mereka pada saat itu baru lima belas tahun. Adapun anak-anak lain yang usianya di bawah itu bekerja sama dengan beliau. Kemudian beliau memulangkan mereka kepada keluarganya.”

Anak-anak para sahabat yang mulia mengikuti jejak ayahnya. Mereka dididik dengan landasan nilai-nilai ajaran agama Islam. Memiliki kepribadian muslim yang jelas sejak usia mereka masih kecil, bahkan anak-anak yang belum mencapai usia dewasa juga ikut andil dalam menggali parit. Mereka berharap ikut berperan serta dalam peperangan. Akan tetapi, Rasulullah tidak membiarkan mereka kecuali yang berusia lima belas tahun. Dalam jiwa anak-anak yang mulia itu terdapat contoh yang baik bagi generasi yang datang selanjutnya. Adapun sifat-sifat yang harus ditanamkan kepada anak sejak awal menurut Abdurahman (2017: 81-82). diantaranya meliputi,

1. Suka Menolong

Mengajarkan sikap suka menolong bertujuan membiasakan anak suka memberi, cinta kebaikan, menyayangi orang lain, dan mendorong untuk bekerja sama, serta bergabung dalam kehidupan masyarakat. Melalui hal ini seorang anak akan terbiasa memiliki jiwa berkorban, suka berderma, dan tidak egois sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai solidaritas sosial.

2. Mengondisikan Anak Agar Gemar Berkarya

Mengondisikan anak agar gemar berkarya memiliki tujuan yaitu dengan berkarya anak merasa memiliki kemampuan dan merasa berarti. Ketika anak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan ia akan merasa memiliki sebuah keahlian. Secara langsung ia menjadi paham bahwa kemalasan harus dihindari dan ia jadi

terkondisikan untuk merelisasikan cita-cita tinggi serta mencari keluhuran. Di antara prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak adalah memberikan motivasi agar ia berani melakukan pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik. Jika kita mendorong anak untuk berani melakukan pekerjaan yang bermanfaat maka masyarakat berubah menjadi kekuatan yang memancarkan vitalitas dan semangat, kebaikan pun jadi berlimpah ruah.

Agama kita mengajarkan dan menekankan pentingnya giat bekerja. Rasulullah saw. merupakan seorang penggembala kambing sebelum beliau diutus menjadi rasul. Selain itu, beliau juga sibuk berdagang dan pergi ke negeri Syam. Nabi Daud As makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Nabi Musa menggembala selama bertahun-tahun di kota Madyan untuk mendapatkan mas kawin pernikahannya.

3. Membiasakan Anak untuk Menjauhi Sikap Egois, Berani Tetapi Sopan, dan Menghargai Waktu

Jika kita menjumpai anak bermain sendirian atau, tidak ada seorang teman pun yang menemaninya bermain atau bersenda gurau maka kita harus menggunakan kemampuan kita agar si anak suka berinteraksi dengan teman-temannya. Hal itu perlu dilakukan agar ia tidak suka menyendiri serta menjauhkan sikap mementingkan diri sendiri. Kita berharap anak bisa menjadi pribadi yang dermawan dan memiliki respons dengan persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga. Kita harus menjauhkan anak dari sifat mengisolasi diri. Sebab, suka mengasingkan diri merupakan sikap negatif. Meskipun anak mampu mengerjakan kegiatan yang bisa dilakukan sehari-hari secara mandiri, namun kita menghendaki agar ia bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, kita harus memperhatikan anak sejak kecil dan mendidiknya dengan memberi contoh yang baik serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk membawanya ke dalam nilai-nilai Islam dan prinsip yang luhur.

4. Menghargai waktu termasuk etika syar'i

Kita perlu mengajari anak cara menghargai waktu agar ia terbiasa memahami arti penting sebuah waktu dan usia yang telah dilalui dalam kehidupannya. Jika sejak kecil anak sering melihat

orang tuanya terbiasa menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat maka dalam jiwa anak akan tumbuh sikap bersanta ria dan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Oleh karena itu hendaknya orang tua menciptakan lingkungan yang positif dari dalam rumah agar bisa memenuhi masyarakat Islam dengan sifat dermawan dan akhlak mulia.

5. Adab Meminta Izin

Adab meminta iznin merupakan akhlak mulia yang dapat menjernihkan perasaan dan menjadi horizon kesucian yang bebas dari prasangka. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar anak dijauhkan dari masuk ke rumah orang lain atau menggunakan benda orang lain tanpa seizin pemiliknya.

6. Membiasakan Anak untuk Pandai Menjaga Rahasia

Diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas Ia berkata, “Rasulullah saw. mendatangiku. Waktu itu aku sedang bermain dengan anak-anak. Lalu beliau datang memberi salam kepada kami. Setelah itu beliau mengutusku untuk suatu keperluan, maka pelan-pelan aku mendatangi ibunya. Setelah aku tiba di hadapan ibunya, ibunya bertanya ‘Apa yang menahanmu?’ Aku menjawab ‘Rasulullah menahanku untuk suatu keperluan. ‘Lalu ibunya balik bertanya ‘Keperluan apa?’ Aku pun menjawab, ‘Itu rahasia.’ Kemudian ibunya berkata ‘janganlah kamu menceritakan rahasia Rasulullah saw. kepada siapa pun.’”

Anas berkata, “Demi Allah, jika aku ceritakan rahasia itu kepada seseorang maka aku akan menceritakannya kepadamu hai Tsabit” Demikianlah anak-anak sahabat dididik, dengan pendidikan seperti itulah para pendahulu kita bisa mencapai tujuan. Oleh karena itu kita juga harus mendidik anak-nak kita seperti yang telah dicontohkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman al’Ik, Khalid. 2017. *Propetic Parenting*. Yogyakarta: Laksana
- Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Bigger, Stephen dan Jean Webb. 2011. "Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and Engagement Through Children's Fiction" dalam *E Fabulation Vol. 2 Tahun 2011*.
- Huck, Charlotte. S, dkk. *Children Literature In The Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Huda, F. Huda. 2010. *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari Biru.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadzkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan; Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Milles, Mathew B. dan A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI. Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, Widyastuti. 2000. "Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Saruempaet, Riris K. Toha. 2009. *Metode Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Utomo. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.